

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini perkembangan teknologi sangat pesat menyebar luas di dunia. Hal ini membuat dunia kian hari mengalami banyak perkembangan menuju kemajuan di segala bidang kehidupan, terutama dalam berkomunikasi dan juga informasi. Tetapi sejak dahulu kala, manusia telah menciptakan dan menggunakan berbagai alat atau media yang dapat membantu dalam proses komunikasi. Sebagaimana halnya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi yaitu berkomunikasi dan bertukar informasi. Media cetak dan media elektronik yang menjadi penyebar informasi kini semakin berkembang seiring dengan internet.

Informasi yang di dapatkan dari internet berkembang melalui gaya komunikasi yang berbeda. Sehingga pada perkembangan teknologi informasi saat ini telah membuat kehidupan masyarakat semakin nyaman. Misalnya, munculnya ponsel, dan perangkat canggih lainnya yang semakin memudahkan seseorang untuk terhubung ke internet. Internet juga melahirkan berbagai model komunikasi baru di masyarakat yang berujung pada berkembangnya teknologi yaitu media sosial di Masyarakat yang mengubah cara pandang masyarakat. Saat ini media sosial telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, artinya masyarakat sangat bergantung pada media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial adalah saluran komunikasi yang menekankan penyebaran informasi publik, dan karena banyaknya konten yang dibagikan dan ketersediaannya yang luas, pesan yang dibagikan melalui media sosial tidak sama dengan komunikasi konvensional dalam hal privasi (Cotter & Sasso, 2016).

Salah satu kebiasaan remaja modern adalah menggunakan media sosial. Remaja biasanya pengguna media sosial (seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok, Line, dan lainnya) untuk bersosialisasi dan merasa lebih baik. Jika digunakan berlebihan, media sosial dapat membantu mengatasi emosi negatif, tetapi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. Media sosial tidak hanya aplikasi untuk berbagi pesan dalam tulisan; mereka memungkinkan pengguna berbagi foto

atau video di berbagai jejaring sosial dan saling memberi tanggapan atau respons. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang, dari total populasi 278.696.200 orang pada tahun 2023. Tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 79,5% pada tahun 2024, naik 1,4% dari periode sebelumnya. Ini menunjukkan peningkatan penggunaan media sosial dibandingkan dengan periode sebelumnya.

WhatsApp banyak digunakan oleh kaum muda yang ingin eksis di media sosial. Menurut laporan terbaru *We Are Social*, WhatsApp menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan di Indonesia pada Januari 2024 dan berada di peringkat kedua pengguna terbanyak. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia yang berusia 16—64 tahun, mayoritas atau 90,9%-nya tercatat memakai aplikasi tersebut (Databoks, 2024). Meskipun termasuk dalam jenis media sosial berbasis pesan, WhatsApp menawarkan berbagai fitur menarik yang memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk membangun komunikasi dan interaksi sosial yang lebih dekat dengan orang lain, salah satunya melalui fitur WhatsApp status. Fitur WhatsApp status merupakan media yang dapat digunakan oleh para pengguna untuk mengunggah apa saja yang mereka inginkan, seperti membagikan momen atau aktivitas yang sedang dilakukan, mengekspresikan perasaannya, mengungkapkan opini atau apa yang sedang dipikirkannya yang mana dapat dibagikan dalam berbagai bentuk seperti foto, video, maupun tulisan (Hidayati & Irwansyah, 2021). Mayoritas pengguna fitur WhatsApp status terdiri dari orang-orang dalam rentang usia 26 hingga 44 tahun, juga dikenal sebagai Generasi Milenial, menunjukkan bahwa ada motivasi di balik tindakan mereka. Menurut Tapscott, 1998 (dalam Budiati et al., 2018), generasi milenial yang juga dikenal sebagai generasi digital yaitu generasi yang lahir antara tahun 1976 dan 2000 an. Terkadang penggunaan fitur WhatsApp status pun berkembang terhadap Generasi Z yang dikenal juga dengan sebutan Gen-Z. Alasan para remaja sering mengunggah WhatsApp status adalah untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Pada saat mengunggah status, secara tidak langsung para remaja ini sedang menciptakan jembatan untuk menjalin komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Terlebih bagi para pengguna yang sedang dalam fase remaja akhir yang

umumnya memiliki keinginan besar untuk memperluas jaringan relasi dengan banyak individu. Selain itu, para remaja akhir ini juga memanfaatkan fitur WhatsApp status sebagai media pelarian atas rasa ketidaknyamanan yang dirasakan ketika mengekspresikan diri kepada kelompok sosialnya secara langsung (Fadhilah, 2019). Banyaknya penggunaan WhatsApp Status membuat para remaja sering kali secara tidak sadar terlalu mengekspresikan dirinya dengan mengunggah informasi atau hal-hal yang mereka lakukan di status WhatsApp tentang apapun itu.

Pada kasus di atas perilaku tersebut dapat diartikan sebagai *oversharing*, baik yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja. Menurut Hoffman (dalam Akhtar, 2020), istilah *oversharing* didefinisikan sebagai penyebaran informasi yang berlebihan atau tidak relevan dalam konteks tertentu. *Oversharing*, fenomena baru di media sosial, dianggap negatif oleh banyak orang karena dapat menyebabkan pencurian data, perundungan, dan konflik dengan orang yang merasa tersinggung oleh unggahan mereka. Media sosial memungkinkan interaksi sosial dan cepat menyebarkan informasi terkait bagaimana penampilan gaya hidup pengguna dari pengirim sebelumnya ke banyak audiens. Sehingga muncul sebuah distingsi perilaku sosial. Seperti pendapat Bourdieu (1984) (dalam Fajarni, 2019), bahwa distingsi timbul dari pilihan dan konsumsi seorang terhadap sebuah sesuatu, dimana seseorang ingin terlihat berbeda dengan orang lain. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti barang yang digunakan, cara berpakaian, makanan-makanan yang dikonsumsi pun juga dapat menunjukkan selera dan gaya hidup seseorang.

Seorang pengguna selalu kecanduan menggunakan media sosial sehingga orang tersebut tidak menyadarinya. Keterikatannya dan menghabiskan kehidupan sehari-harinya di media sosial. Akibatnya individu menjadi acuh terhadap masyarakat sekitar. Sehingga membuat masyarakat terkadang lebih sering menunjukkan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan yang asli. Sehingga muncul sebuah distingsi perilaku sosial

Teori dramaturgi Erving Goffman, yang menggambarkan kehidupan sosial seseorang sebagai panggung sebuah sandiwara, menarik peneliti untuk menyelidiki fakta-fakta di atas. Drama memiliki aktor, penonton, dan cerita. Erving Goffman

membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian: panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Goffman (dalam Putri & Apriadi, 2023) menggambarkan panggung depan sebagai tempat pertunjukan di mana orang menunjukkan segala sesuatu di atas panggung, dan panggung belakang sebagai kehidupan aslinya yang tidak diketahui oleh orang lain.

Dalam penelitian dramaturgi ini, kami akan melihat kecenderungan perilaku oversharing mahasiswi perantau. Mereka menggunakan WhastApp Status sebagai tampilan utama mereka, dan kehidupan asli mereka yang kurang diketahui di belakang layar. Untuk membentuk kesannya, dia menampilkan sesuatu yang tidak mewakili dirinya dalam kehidupan nyata. Adanya pembahasan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Dramaturgi Perilaku *Oversharing* di WhatsApp Status (Studi Fenomenologi Mahasiswi Perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

- Apa saja motif yang menyebabkan perilaku *oversharing*?
- Bagaimana dramaturgi perilaku *oversharing* mahasiswi pantau di WhatsApp status dan kehidupan nyata mahasiswi perantau FISIB?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengkaji perilaku dramaturgi dalam *oversharing* dan menganalisis bagaimana konsep dramaturgi dari Erving Goffman diterapkan dalam fenomena *oversharing*, termasuk bagaimana pengguna membentuk dan mempertahankan identitas mereka di depan audiens di WhatsApp.
- Untuk mengetahui motif apa saja yang melatar belakangi dramaturgi perilaku *oversharing* dalam Mahasiswi perantau fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis : Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi kajian sosiologi dan khususnya tentang oversharing media sosial dan pengembangan teori terkait dramaturgi dalam tindakan penggunaan media sosial.

- Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam penentuan kebijakan bagi masyarakat luas terhadap penggunaan media sosial dari berbagai kalangan agar memperhatikan batasan dan bijak dalam bermedia sosial.